

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi laba adalah komponen laporan keuangan yang secara umum menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan. *SFAC (Statement of Accounting Concepts) No.1* menyatakan bahwa informasi laba disediakan untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Penilaian kinerja manajemen melalui informasi laba memotivasi manajemen untuk mencapai target laba yang ditentukan. Apabila pada suatu kondisi tertentu manajemen tidak berhasil mencapai target laba tersebut maka manajemen cenderung memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk mengatur informasi laba yang dilaporkan. Praktik tersebut dikenal sebagai manajemen laba.

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba terjadi akibat benturan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal yang timbul akibat keinginan masing-masing pihak untuk memaksimalkan kemakmurannya. Kemampuan manajemen dalam mengatur laba disebabkan oleh adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Keberadaan asimetri informasi ini dianggap sebagai faktor yang memungkinkan terjadinya manajemen laba (Rahmawati *et al.* 2007). Mengurangi pengungkapan

informasi kepada pihak luar dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai peluang melakukan manajemen laba. Manajemen sebagai agen lebih mengetahui informasi internal perusahaan sehingga dapat menimbulkan potensi *moral hazard* dengan menggunakan informasi yang diketahuinya untuk mengambil keputusan yang dapat menguntungkan kemakmuran pribadi. Richardson (2000) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara *magnitude* asimetri informasi dan *magnitude* manajemen laba.

Perusahaan perbankan memiliki masalah keagenan yang melekat seperti halnya perusahaan nonbank. Berbeda dengan perusahaan nonbank, hubungan keagenan pada perusahaan bank lebih kompleks. Bank merupakan lembaga perantara keuangan sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian (Triandaru dan Budisantoso 2006). Akibat vitalnya peranan bank dalam perekonomian, maka kontrol terhadap perspektif keagenan pada bank berbeda dengan perusahaan nonbank.

Pada perusahaan bank selain terdapat hubungan antara manajemen dengan pemilik terdapat pula hubungan bank dengan debitur dan bank dengan regulator yaitu BI (Bank Indonesia). Kompleksitas hubungan tersebut menjadikan bank memiliki pendekatan kontrol yang mengikat dari regulator yang tidak dimiliki oleh perusahaan nonbank. Pendekatan kontrol yang dinilai sangat efektif pada bank adalah pendekatan regulasi (Taswan 2010). Berbagai regulasi yang diberlakukan oleh BI sebagai regulator ditujukan untuk mengarahkan kegiatan operasional bank dan mewajibkan bank untuk bersikap transparan dalam pelaporan keuangannya.

Tuntutan transparansi laporan keuangan bank yang ditetapkan oleh BI pada perusahaan perbankan lebih luas. Sejak tahun 2001 laporan keuangan bank harus dilengkapi dengan laporan kualitas aktiva produktif, laporan mengenai rasio-rasio keuangan bank dan lainnya. Laporan kualitas aktiva produktif merupakan salah satu nilai tambah dalam pelaporan keuangan perusahaan perbankan. Laporan ini menunjukkan kualitas kredit yang disalurkan oleh bank. Penyaluran kredit adalah salah satu sumber pendapatan potensial bagi bank seperti halnya penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan nonbank. Penyaluran kredit oleh bank berbeda dengan penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat berbagai ketentuan yang ditetapkan oleh BI dalam penyaluran kredit oleh bank seperti manajemen resiko kredit dan aturan BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) yang diijinkan. Aturan yang diberlakukan oleh BI ini menyebabkan bank tidak dapat memberikan kredit dengan sebebas-bebasnya tanpa memperhatikan resiko yang melekat. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku manajemen dalam mengurangi pengambilan keputusan pemberian kredit secara berlebihan ketika manajemen mengejar target laba tertentu.

Laporan keuangan bank tidak hanya disusun berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), tetapi juga PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) dan pedoman lain yang ditetapkan oleh BI. Perbedaan penting dalam pelaporan keuangan bank lainnya adalah bank diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan bulanan, triwulanan, dan tahunan yang disampaikan kepada BI dan masyarakat melalui media massa. Pengungkapan informasi yang diwajibkan oleh BI kepada bank dapat memudahkan pihak pengguna laporan

keuangan perusahaan perbankan dalam mengawasi kinerja bank secara berkala dan mengurangi resiko asimetri informasi.

Regulasi penting lainnya adalah dalam kepengurusan bank, anggota Dewan Komisaris, Direksi dan PSP (Pemegang Saham Pengendali) wajib memenuhi persyaratan integritas, kompetensi, dan reputasi keuangan melalui *fit and proper test*. Persyaratan tersebut mewajibkan manajemen yang akan dipilih memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan operasional bank, memiliki kemampuan ekonomi yang baik, dan memiliki komitmen untuk tidak melakukan perbuatan rekayasa atau praktik-praktik perbankan yang memberikan keuntungan secara tidak wajar kepada diri sendiri. Keberadaan persyaratan tersebut diharapkan dapat mengurangi resiko *moral hazard* dikarenakan uji integritas terhadap pihak manajemen hanya akan mengizinkan individu-individu yang layak dan terpercaya untuk memegang kendali pengambilan keputusan bagi perusahaan perbankan.

Penulis tertarik untuk meneliti apakah regulasi dan pengawasan lebih ketat pada bank mampu menekan manajemen laba pada perusahaan perbankan. Aturan mengenai transparansi kondisi keuangan perusahaan perbankan yang diberlakukan oleh BI akan mengakibatkan perusahaan perbankan wajib mengungkapkan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan nonbank. Lebih lanjut, pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal perusahaan akan mengurangi potensi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan.

Manajemen laba merupakan isu menarik yang turut pula menjadi sorotan yang patut diperhatikan investor dalam membuat keputusan investasi. Manipulasi laba dapat menimbulkan bias pada laba riil yang dicapai perusahaan sehingga dapat menyebabkan informasi laba yang tercantum pada laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya.

1.2. Rumusan Masalah

Asimetri informasi dalam hubungan keagenan antara prinsipal dan agen menyebabkan munculnya potensi bahwa manajemen mengetahui informasi internal yang penting dan menggunakannya untuk mencapai tujuan pribadi. Meskipun baik perusahaan perbankan dan perusahaan nonbank memiliki masalah keagenan, terdapat perbedaan hubungan keagenan dalam perusahaan perbankan dibandingkan dengan perusahaan nonbank. Hubungan keagenan pada perusahaan perbankan tidak hanya terpaku antara manajemen dan pemilik tetapi manajemen bank juga memiliki hubungan keagenan dengan pihak kreditur dan debitur serta mendapatkan perlakuan khusus dengan adanya pihak regulator yaitu BI.

BI tidak hanya mengatur mengenai hal yang terkait dengan isu keagenan melalui aturan pelaporan keuangan tetapi juga menyentuh proses seleksi kelayakan integritas manajemen dan proses pengambilan keputusan operasi perusahaan. Manajemen laba dikenal muncul karena adanya keleluasaan dalam memilih kebijakan akuntansi, namun perusahaan perbankan tidak hanya mengacu pada PSAK namun juga pedoman akuntansi lain yang ditetapkan oleh BI. Lebih lanjut, kewajiban transparansi dalam pelaporan keuangan yang diberlakukan oleh

BI berpotensi mengurangi tingkat asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan perbankan.

Richardson (2000) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara *magnitude* asimetri informasi dan *magnitude* manajemen laba. Apabila dengan berbagai regulasi yang diberlakukan oleh BI dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan perusahaan perbankan, maka asimetri informasi yang memiliki hubungan positif dengan manajemen laba seharusnya dapat ditekan. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian menjadi: Apakah terdapat perbedaan antara *magnitude* manajemen laba pada perusahaan perbankan dan perusahaan nonbank?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah terdapat dukungan empiris bahwa *magnitude* manajemen laba pada perusahaan perbankan berbeda dengan perusahaan nonbank.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberi bukti empiris bahwa terdapat perbedaan *magnitude* manajemen laba antara perusahaan perbankan dan perusahaan nonbank.
- 2) Menjadi salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di kemudian hari, khususnya penelitian-penelitian di bidang akuntansi dengan topik manajemen laba.

1.5. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi landasan teori yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian, review penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metoda Penelitian

Bab ini menguraikan metoda penelitian, meliputi metoda pengumpulan data, sumber data, metoda pengambilan sampel, variabel penelitian dan pengukurannya, dan metoda analisis yang digunakan.

BAB IV Analisis Data

Bab ini berisi deskripsi dan interpretasi hasil olahan data untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab satu.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.